

**AMBIGUITAS DALAM JUDUL BERITA PADA SURAT KABAR
HARIAN KOMPAS DAN POS KOTA**



*Building
Future
Leaders*

ANNISA LESTARI

2125121515

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah
satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Annisa Lestari
No. Reg. : 2125121515
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Ambiguitas dalam Judul Berita pada Surat Kabar
Harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari Persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum
NIP 197811222006042001

Asisda WAP, M.Hum
NIP.1977112620081210001

Penguji Ahli Materi

Penguji Ahli Metodologi

Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP 198009142008012013

Asep Supriyana, M.Pd
NIP 196910091998021001

KETUA PENGUJI

Dr. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum
NIP 197811222006042001

Jakarta, 27 Juli 2016

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Lestari
No. Reg : 2125121515
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Ambiguitas dalam Judul Berita pada Surat Kabar Harian
Kompas dan *Pos Kota*.

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 15 Juli 2016

Annisa lestari
NIM. 2125121515

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai mahasiswa akademik Univeristas Negeri Jakarta saya yang
bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Lestari
No. Reg : 2125121515
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Ambiguitas dalam Judul Berita pada Surat Kabar Harian
Kompas dan Pos Kota.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Univeritas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exlusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Juli 2016

Annisa Lestari
NIM. 2125121515

ABSTRAK

Annisa Lestari. Ambiguitas dalam Judul Berita pada Surat Kabar Harian *Kompas* dan *Pos Kota*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juli. 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ambiguitas yang terdapat dalam judul berita surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah makna ambiguitas yang terkandung dalam judul berita surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*. Objek penelitian ini adalah surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis dengan cara data yang terkumpul dianalisis dengan mengidentifikasi jenis-jenis ambiguitas ke dalam tabel analisis. Hasil penelitian ditemukan 129 judul berita yang mengandung ambiguitas. Jenis ambiguitas paling banyak ditemukan adalah jenis ambiguitas gramatikal dengan 69 data (53.48%), yang terbagi lagi berdasarkan pembentukan kata sebanyak 4 judul berita (3.10%), berdasarkan frasa yang mirip sebanyak 35 judul berita (27.13%), dan berdasarkan konteks sebanyak 30 judul berita (23.25%). Sementara itu, urutan kedua adalah ambiguitas tingkat leksikal dengan jumlah judul berita yang ambigu sebanyak 41 data (31.78%), yang terbagi pada polisemi sebanyak 27 data (20.93%) dan homonimi sebanyak 14 data (10.58%). Lalu pada urutan ketiga adalah jenis ambiguitas tingkat fonetik yaitu sebanyak 19 data (14.72%).

Kata Kunci: Ambiguitas, Judul, Berita, Surat Kabar

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur kepada sang maha kuasa, Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah yang senantiasa telah Ia berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam tercurah untuk Baginda Rasulullah, Muhammad SAW yang telah menyampaikan pedoman hidup beserta para sahabat dan pengikutnya. Dalam proses pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, doa, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, karenanya penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibunda tercinta, Hilda Ramli, yang tak pernah lelah mendoakan untuk keberhasilan anaknya dan selalu memberikan dorongan semangat dalam mengerjakan pengerjaan skripsi ini. Ayahanda tersayang, Efrizal Anwar, yang tak kenal henti memanjatkan doanya untuk anaknya, dan selalu memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum. selaku pembimbing materi dan Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah membimbing dengan tulus dan memberikan semangat dengan berbagai masukan dan ilmu untuk kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
3. Asisda WAP, M.Hum. selaku pembimbing metodologi yang selalu memberikan masukan berupa ilmu dan semangat yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini telah mengajarkan dan membimbing dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Para Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah sabar dan ikhlas memberikan bantuan dan memudahkan segala hal administrasi.
6. Hellinda Roza dan Bintang Ramadhan, kakak-kakak yang dengan tulus memberikan bantuan baik moril maupun materiil dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Untuk sahabat-sahabat, Ega, Audi, Nadya Anisa, Rofikoh, Nadya Puspa, Mia, Rania, Sarah, Welly, Mala, Afifah, Rinaldi, Adhan, Inten dan

Prameswari yang selama ini mau mendengar segala keluh-kesah, memberikan tawa, bahagia, suka serta duka, dan telah memberikan semangat selama mengerjakan skripsi ini.

8. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2012 yang telah ikut meramaikan masa kuliah.

Terima kasih penulis sampaikan pada segala pihak yang sudah memberikan bantuan, baik berupa doa, semangat, saran, motivasi, serta bimbingannya. Semoga segala kebaikan tersebut dapat dibalas oleh Allah SWT. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka sekiranya penulis menerima saran atau kritik yang membangun untuk skripsi ini.

Bekasi, 15 Juli 2016

Annisa Lestari
NIM. 2125121515

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
2.1 Hakikat Semantik.....	7
2.2 Relasi Makna	10
2.3 Hakikat Ambiguitas	12
2.4 Jenis Ambiguitas.....	14
2.4.1 Ambiguitas Tingkat Fonetik	15
2.4.2 Ambiguitas Tingkat Leksikal	16
2.4.3 Ambiguitas Tingkat Gramatikal	17

2.5 Ragam Bahasa Jurnalistik.....	18
2.6 Kerangka Berpikir	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Tujuan Penelitian	23
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	23
3.3 Metodologi Penelitian	23
3.4 Fokus Penelitian	24
3.5 Objek Penelitian	24
3.6 Instrumen Penelitian	24
3.7 Teknik Pengumpulan Data	25
3.8 Teknik Analisis Data	25
3.9 Kriteria Analisis	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	29
4.1 Deskripsi Data Penelitian	29
4.1.1 Analisis Data	30
4.1.1.1 Ambiguitas Tingkat Fonetik	30
4.1.1.2 Ambiguitas Tingkat Leksikal.....	33
4.1.1.2 Ambiguitas Tingkat Gramatikal.....	39
4.2 Rangkuman	47
4.3 Interpretasi Data	49
4.4 Pembahasan Penelitian	51

4.5 Keterbatasan Penelitian	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
4.1 Kesimpulan	54
4.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	5

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan, menyatakan pendapat, ataupun mempengaruhi orang lain. Salah satu cara yang dilakukan orang dalam berkomunikasi dengan sesamanya adalah dengan memakai sarana bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.¹ Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi satu sama lain.

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.² Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini, karena tidak ada manusia yang hidup tanpa bahasa. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia, karena itu bahasa menjadi salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini.

¹Zaenal, dkk, *Pemakaian Bahasa dalam Iklan Berita dan Papan Reklame* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 5

² Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 16

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, bahasa pun ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan bahasa ini pun memicu timbulnya persoalan-persoalan dalam setiap bidang, termasuk dalam bidang semantik. Semantik merupakan studi linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa.³ Salah satu yang menjadi persoalan dalam semantik ialah ambiguitas, yaitu persoalan penafsiran arti atau makna suatu tuturan atau tulisan.

Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti.⁴ Maksudnya, dalam suatu kata, frasa, klausa atau kalimat dapat ditafsirkan dengan makna yang berbeda-beda. Tafsiran ini dapat terjadi pada lisan, maupun tertulis. Namun, pada umumnya terjadi pada bahasa tulis karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat terlihat dengan jelas.

Ragam bahasa tulis berkaitan erat dengan tanda baca. Tanda baca merupakan pengganti intonasi, nada, dan tekanan yang muncul dalam ragam bahasa lisan.⁵ Maka, di dalam ragam bahasa tulis, ambiguitas dapat terjadi jika penanda ejaan tidak lengkap dituliskan. Ambiguitas dapat terjadi dalam tiga tingkatan. Tingkat yang pertama adalah pada tingkat fonetik, kedua tingkat leksikal, dan ketiga adalah tingkat gramatikal. Ambiguitas fonetik terjadi jika bercampurnya bunyi bahasa yang dikarenakan ketidakjelasan intonasi, jeda, dan nada yang dapat menyebabkan pendengar atau pembaca salah menafsirkan makna. Ambiguitas leksikal terjadi jika suatu kata memiliki makna atau arti lebih

³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2

⁴ *Ibid.*, hlm. 104

⁵ Felicia dkk, *Bahasa Indonesia Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah* (Depok: Program PDPT, 2004), hlm. 177

dari satu. Sedangkan, ambiguitas gramatikal terjadi pada satuan kebahasaan frasa, klausa, dan kalimat.

Ambiguitas sering muncul dalam berbagai hal. Salah satunya dalam media massa. Media massa berisi berita-berita faktual yang disajikan untuk masyarakat. Dalam media massa memiliki beberapa produk. Produk tersebut dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: berita (*news*), opini (*views*), dan iklan (*advertising*). Namun, yang menjadi produk media massa hanya berita dan opini. Berita memiliki tiga bagian penting yaitu adalah judul berita, teras berita, dan tubuh berita.

Judul berita merupakan unsur yang penting dalam suatu berita yang ada di dalam media cetak. Karena judul menjadi penentu bagi pembaca akan membaca sebuah berita atau tidak. Hal itu tergantung oleh bahasa yang digunakan dalam penulisan sebuah judul berita. Tak jarang, beberapa surat kabar menggunakan bahasa yang ambigu untuk menarik perhatian pembacanya. Misalnya dalam judul berita harian *Kompas* pada 4 Februari 2016 yaitu *Puncak Hujan, Pompa Air Rusak*. Kata *puncak* pada judul tersebut ambigu, karena dapat bermakna *nama daerah*, sehingga artinya menjadi *Kawasan Puncak hujan, pompa air rusak*, atau bermakna *tingkat tertinggi*, sehingga artinya menjadi *Pada saat tingkat tertinggi curah hujan, pompa air rusak*. Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kata *puncak* yang mengandung makna ganda. Makna yang diinginkan dalam judul tersebut adalah *puncak* sebagai pengertian *tingkat tertinggi*.

Ketaksaan atau ambigu yang dimunculkan dalam judul berita tersebut dapat membuat pembaca menafsirkan makna yang berbeda dari isi berita yang sebenarnya. Jika pada judul berita saja, sebagai pembuka utama dalam sebuah berita sudah menimbulkan makna yang ambigu, tentu saja hal itu menarik perhatian penulis untuk meneliti judul berita yang mengandung makna ambigu. Oleh karena itu, pemilihan judul berita sebagai objek yang dikaji dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* yang bermakna ambigu .

Pemilihan surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* sebagai objek dikarenakan kalangan pembaca pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* berbeda. Surat kabar *Kompas* memiliki mayoritas pembaca kalangan menengah ke atas, sedangkan surat kabar harian *Pos Kota* memiliki mayoritas pembaca kalangan menengah ke bawah. Maka, dengan penelitian ini dapat melihat penggunaan judul berita yang mengandung makna ambigu pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

1.2. Identifikasi Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk judul berita yang terdapat dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*?

2. Bagaimanakah ambiguitas yang terdapat dalam judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ambiguitas yang terdapat dalam judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana ambiguitas yang terdapat dalam judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia dan para pengguna bahasa, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu bahasa khususnya. Pada kajian semantik hasil penelitian ini dapat memperkenalkan atau menyebarluaskan dan mengembangkan semantik, serta dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk meningkatkan kemampuan dan penggunaan bahasa Indonesia secara efektif, baik, dan benar.
- b. Bagi praktisi bahasa, diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi para penulis bahasa untuk mengajak masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab II ini dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun beberapa teori yang dijabarkan adalah hakikat semantik, relasi makna, hakikat ambiguitas, jenis ambiguitas, ragam bahasa jurnalistik, serta kerangka berpikir.

2.1 Hakikat Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure dalam Chaer, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.⁶ Maksudnya, semantik terdiri dari tanda yang berupa bunyi-bunyi bahasa dan hal-hal yang ditandainya yang merupakan makna dari bunyi bahasa tersebut.

⁶ Abdul Chaer, *Op. Cit.* hlm. 2

Singkatnya, semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan hal-hal yang ditandainya.

Semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Tetapi dalam hal ini ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut mempengaruhi sebagai fungsi bahasa yang nonsimbolik.⁷

Pendapat yang berbunyi “semantik adalah studi tentang makna” dikemukakan oleh Kambartel. Menurutnya semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Definisi yang sama dikemukakan pula oleh George dalam Pateda, sedangkan Verhaar dalam Pateda mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris: *semantics*, kata sifatnya *semantic* yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan *semantic* sebagai ajektiva).⁸

Sebagaimana telah dikenal secara luas bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah. Atau sebagaimana dinyatakan Hurford dan Hearsly dalam Subroto bahwa semantik mengkaji arti di dalam bahasa. Arti di dalam bahasa itu disebut arti bahasa atau arti lingual. Arti bahasa itu merupakan objek kajian semantik.⁹

⁷Fatimah Djajasudarma, *Semantik I* (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 4

⁸Mansoor Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 7

⁹Edi Subroto, *Pengantar Semantik dan Pragmatik*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm. 1

Apa yang diingat oleh Samuel dan Kiefer adalah soal makna, makna yang tersirat dalam kalimat, makna yang menjadi objek pembahasan dalam semantik. Soal makna muncul pula dalam pembicaraan tentang kata yang disebut makna kata. Pembicaraan tentang makna kata pun menjadi objek semantik. Itu sebabnya Lehrer mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.¹⁰

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.¹¹

Dari paparan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang mengkaji makna dalam bahasa. Makna adalah objek pembahasan dari semantik. Semantik mempelajari hubungan antara lambang-lambang bahasa dengan hal-hal-hal yang ditandainya.

¹⁰ Mansoer Pateda, *Op. Cit.*, hlm. 6

¹¹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 2

2.2 Relasi Makna

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita menemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya.¹² Relasi makna terdiri dari, yaitu sinonimi, antonimi, homonimi, homofoni, homografi, hiponimi, hipernimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi.

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan ‘*syn*’ yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’. Secara semantik Verhaar dalam Pateda mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.¹³ Sinonim sering juga disebut sebagai persamaan makna kata. Seperti kata *baik* yang bersinonim dengan kata *bagus*, atau kata *bohong* yang bersinonim dengan kata *dusta*.

Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya ‘nama’, dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Secara semantik, Verhaar mendefinisikan sebagai: Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain¹⁴. Singkatnya, antonim adalah kata yang berlawanan arti atau makna. Contoh

¹² *Ibid*, hlm. 83

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 88-89

antonim adalah kata *mahal* yang berlawanan kata dengan *murah*, atau kata *tinggi* yang berlawanan kata dengan *pendek*.

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’. Secara semantik, Verhaar memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase, atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.¹⁵ Seperti kata *bisa* yang bermakna *dapat*, ataupun dapat pula bermakna *bisa* yang berarti *racun*.

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti ‘nama’ dan *hypo* berarti ‘di bawah’. Jadi secara harfiah berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’. Secara semantik, Verhaar menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.¹⁶ Sebagai contoh, kata *mawar* adalah hiponim terhadap kata *bunga*, sebab makna *mawar* termasuk dalam makna *bunga*. *Mawar* memang bunga tetapi *bunga* bukan hanya *mawar* saja, melainkan juga termasuk melati, kamboja, anggrek, dan sebagainya. Relasi antara *bunga* dengan *mawar*, atau jenis bunga lainnya inilah yang disebut *hipernimi*.

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda.¹⁷ Seperti kata *daun* dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna (1) bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai

¹⁵*Ibid*, hlm. 94

¹⁶*Ibid*, hlm. 98-99

¹⁷Mansoer Pateda, *Op. Cit.*, hlm. 214

alat bernapas dan mengolah zat makanan; (2) bagian barang yang tipis lebar (seperti daun pintu, daun jendela); (3) barang yang berhelai-helai seperti daun (seperti kartu domino, kertas sigaret).

Istilah redundansi sering diartikan sebagai ‘berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran’. Seperti pada kalimat *Pohon ditebang Pak Amin*, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan *Pohon ditebang oleh Pak Amin*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua dianggap sebagai redundansi, yang berlebih-lebihan, yang sebenarnya tidak perlu.

Dari paparan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan kemaknaan antara sebuah satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Relasi makna atau hubungan kemaknaan ini berkaitan dengan persamaan makna, kebalikan makna, kegandaan makna, ketercakupan makna, kelainan makna, dan kelebihan makna.

2.3 Hakikat Ambiguitas

Ambiguiti atau ketaksaan adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat.¹⁸ Namun, ketaksaan itu juga dapat terjadi dalam bahasa lisan, meskipun intonasinya tepat. Ketaksaan dalam bahasa lisan biasanya adalah karena ketidakcermatan dalam menyusun

¹⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 307

konstruksi beranaforis.¹⁹ Ketaksaan dapat juga terjadi bukan karena tafsiran gramatikal yang berbeda, tetapi karena masalah homonimi, sedangkan konteksnya tidak jelas.²⁰

Namun, pendapat lain dikemukakan juga oleh Abdul Wahab, masalah ketaksaan sudah merupakan gejala yang jelas: baik kata maupun kalimat dapat mempunyai lebih dari satu makna, dan kaidah-kaidah semantik yang ditetapkan oleh linguist harus menyatakan dengan benar mana kata-kata dan kalimat-kalimat yang memiliki lebih dari satu makna bagi setiap bahasa.²¹

Ketaksaan (ambiguity atau ambiguitas) adalah persoalan semantik, yaitu persoalan penafsiran arti dari suatu tuturan. Sebuah tuturan dapat ditafsirkan berbagai-bagai sehingga memicu terjadinya kesalahpahaman.²²

Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Sehubungan dengan ketaksaan ini Kempson yang dikutip oleh Ullman dalam Djajasudarma menyebutkan tiga bentuk utama ketaksaan, ketiganya berhubungan dengan fonetik, leksikal, dan gramatikal. Ketaksaan ini muncul bila pendengar atau pembaca sulit untuk menangkap pengertian yang dibaca, atau yang didengar. Bahasa lisan sering menimbulkan ketaksaan sebab apa yang didengar belum tentu tepat benar yang dimaksudkan oleh si pembicara atau si penulis. Lebih-lebih bila pembicara berbicara dengan cepat. Sementara itu, di dalam tulisan pembaca mengenal tanda baca yang akan memperjelas maknanya.²³

¹⁹ Ibid, hlm. 309

²⁰ Ibid, hlm. 308

²¹ Abdul Wahab, *Teori Semantik* (Surabaya: Airlangga University Press), hlm. 107

²² Edi Subroto, *Op. Cit.*, hlm. 147

²³ Fatimah Djajasudarma, *Op. Cit.*, hal.97

Keraguan, kebingungan, mengambil keputusan tentang makna, seperti ini, itulah yang disebut ambiguitas.²⁴ Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti.²⁵

Dari paparan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ambiguitas adalah persoalan semantik tentang makna ganda atau bermakna lebih dari satu. Ambiguitas memiliki 3 bentuk, yaitu ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat leksikal, dan ambiguitas tingkat gramatikal.

Ambiguitas dapat terjadi dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Namun, pada bahasa tulis sering terjadi karena unsur suprasegmental yang tidak terlihat jelas, sehingga jika membaca menggunakan intonasi yang tidak tepat, dapat menyebabkan pembaca salah menafsirkan makna. Ambiguitas menimbulkan keraguan, kekaburan, dan ketidakjelasan pada makna.

2.4 Jenis Ambiguitas

Sehubungan dengan penjenisan ambiguitas, Empson dalam Pateda membedakan 7 tipe ambiguitas yang oleh Ullmann dibagikan menjadi 3 bentuk utama, yakni ambiguitas tingkat fonetik, tingkat gramatikal, dan tingkat leksikal. Ketiga jenis ambiguitas itu akan dipaparkan berikut ini.

²⁴ Mansoer Pateda. *Op. Cit.*, hal. 201

²⁵ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hal. 104

2.4.1 Ambiguitas Tingkat Fonetik

Ambiguitas pada tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Kadang, karena kata-kata yang membentuk kalimat diucapkan secara cepat, orang menjadi ragu makna kalimat yang diucapkan. Misalnya ada ujaran */membeli kantin/*. Apakah yang dimaksud adalah *membelikan Tin*, atau *membeli kantin*?²⁶

Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang kita mendengar ujaran *beruang* yang bisa saja bermakna ‘memiliki uang’ atau bermakna sebagai ‘nama binatang’. Sebagai contoh lain adalah kata *bakmi*. Apakah yang dimaksud adalah sejenis makanan yang disebut *bakmi*, atau *bak mi*, yang bermakna *seperti mi*? Ini adalah hal yang berhubungan dengan keraguan kita terhadap bunyi bahasa yang kita dengar.

Karena ragu, kadang-kadang kita mengambil keputusan yang keliru. Untuk menghindarkan ambiguitas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, pendengar harus bertanya kembali kepada pembicara, apakah maksud pembicara sama atau tidak dengan maksud yang didengar oleh pendengar. Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang banyak.

Ambiguitas pada tingkat fonetik juga dapat terjadi jika membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dikarenakan ketidakjelasan intonasi, jeda, nada, yang dapat menyebabkan pembaca atau pendengar salah menafsirkan makna.

²⁶Mansoer Pateda. *Op. Cit.*, hal.202

2.4.2 Ambiguitas Tingkat Leksikal

Telah dijelaskan setiap kata dapat saja mengandung lebih dari satu makna. Dapat saja sebuah kata mengacu pada suatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Misalnya orang mengujarkan bang yang mungkin mengacu kepada abang atau mengacu kepada bank. Bentuk seperti ini disebut polivalensi (polyvalency) yang dapat dilihat dari dua segi.

Segi pertama yang dikatakan oleh Breal dalam Pateda polisemi (polysemy).²⁷ Misalnya dalam bahasa Indonesia kata mudah sebagai ajektiva yang bermakna: (i) tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakannya, tidak sukar, tidak berat: Soal ujian itu mudah; (ii) lekas sekali: Anak kecil mudah ketularan penyakit; (iii) tidak teguh imannya: Di kota besar kita mudah tergoda. Untuk menghindari ambiguitas karena polisemi ada baiknya ditelusuri melalui konteks kalimat.

Segi kedua, ialah kata-kata yang sama bunyinya tetapi maknanya berbeda. Kenyataan ini biasa disebut homonim. Misalnya dalam Bahasa Indonesia terdapat kata barang yang maknanya berbeda, seperti yang terlihat dalam kalimat (i) Banyak barang diturunkan di pelabuhan; (ii) Berilah saya barang 1.000 rupiah. Makna kata barang pada kalimat pertama, yakni benda yang diperdagangkan, sedangkan makna kata barang pada kalimat (ii), yakni sejumlah, sebanyak.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 205

²⁸ *Ibid.*, hlm. 205-206

2.4.3 Ambiguitas Tingkat Gramatikal

Ambiguitas tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata. Dengan demikian ambiguitas pada tingkat gramatikal dapat dilihat dari 3 segi.

Kemungkinan yang pertama adalah ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal.²⁹ Misalnya dalam tataran morfologi (proses morfemis) yang mengakibatkan perubahan makna. Prefiks peN- pada *pemukul* bermakna ganda, yaitu dapat bermakna ‘orang yang memukul’ atau ‘alat untuk memukul’, demikian pula pada kata penidur yang dapat bermakna ‘obat yang menyebabkan tidur’ atau ‘sifat’.

Kemungkinan yang kedua, yakni ambiguitas pada frasa yang mirip yang dikatakan Ullmann dalam Pateda *equivocal phrasing*, atau *amphiboly* (dari bahasa Yunani *amphi* yang bermakna pada kedua sisi, dan *ballein* yang bermakna penutup). Tiap kata yang membentuk frasa, sebenarnya jelas tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Di dalam Bahasa Indonesia terdapat frasa orang-tua yang dapat bermakna ‘orang yang sudah tua’ atau ‘ayah dan ibu’.

Kemungkinan ketiga, yakni ambiguitas yang muncul dalam konteks orangan atau konteks situasi. Misalnya kalimat minor “pergi!” apakah maksud kalimat ini? Orang dapat bertanya: pergi kemana; dengan siapa pergi; pukul berapa pergi; mengapa pergi; untuk apa pergi? Untuk mengindarkan ambiguitas

²⁹*Ibid.*, hal. 203

pada konteks orang harus mengetahui betul pada konteks apa seseorang berbicara.³⁰

Maka, ambiguitas gramatikal memiliki cakupan yang lebih besar dibandingkan ambiguitas tingkat fonetik dan ambiguitas tingkat leksikal. Ambiguitas gramatikal berkaitan dengan rangkaian kata bermakna dua atau lebih yang membangun kalimat. Ambiguitas gramatikal dapat dilihat dari 3 bentuk, yaitu karena adanya pembentukan kata secara gramatikal, frasa yang mirip, dan ambiguitas yang muncul dalam konteks.

2.5 Ragam Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik juga mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Prof. John Hohenberg dalam Rosihan Anwar, menyatakan bahwa tujuan semua penulisan karya jurnalistik adalah menyampaikan informasi, opini, dan ide kepada pembaca secara jelas, mudah dimengerti, dan menarik.³¹

Dalam dunia jurnalistik, dikenal adanya tiga bentuk utama jurnalistik, di antaranya: jurnalistik media cetak, jurnalistik media elektronik auditif, dan jurnalistik media elektronik audiovisual. Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian dan mingguan, jurnalistik tabloid harian dan mingguan, serta jurnalistik majalah. Jurnalistik media elektronik auditif adalah

³⁰ *Ibid.*, hlm. 205

³¹ Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta). Hlm. 2.

jurnalistik radio siaran. Sementara, jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik *online* (internet).

Sebagai media jurnalistik, surat kabar, tabloid, majalah, televisi, radio, internet, dan media lainnya memiliki beberapa produk. Produk tersebut dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: berita (*news*), opini (*views*), dan iklan (*advertising*). Dari tiga kelompok besar tersebut, hanya berita dan opini yang merupakan produk jurnalistik.³²

Berita adalah informasi atau fakta yang menarik perhatian masyarakat. Untuk menghasilkan berita yang menarik perhatian masyarakat. Untuk dapat menghasilkan berita yang menarik tersebut, tentunya berita memiliki kriteria atau sifat-sifat tertentu yang menjadi tolak ukur kelayakan sebuah berita. Unsur-unsur kelayakan berita tersebut diantaranya:

- a. Berita harus akurat, artinya benar dalam memberikan kesan umum, dan benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya.
- b. Berita harus lengkap, adil dan berimbang, artinya berita yang dilaporkan tentang apa yang sesungguhnya terjadi, memberikan kesempatan yang sama pada narasumber, serta mampu menempatkan setiap fakta dan kumpulan fakta-fakta menurut proporsinya yang wajar.

³² AS Haris Sumadiris, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008) hlm. 4.

- c. Berita harus objektif, artinya berita harus selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, dan bebas dari prasangka.
- d. Berita harus ringkas dan jelas, artinya berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat.
- e. Berita harus hangat, artinya berita mengangkat hal-hal yang baru.³³

Bagian-bagian berita biasanya disusun dalam bentuk piramida terbalik. Pada puncak piramida terdapat judul, baris tanggal, teras berita, perangkai, tubuh, dan kaki berita.³⁴ Sebagai pemberitahuan pertama, judul merupakan unsur terpenting yang dapat menarik perhatian pembaca untuk membaca sebuah berita. Hal tersebut dikarenakan judul adalah identitas berita.

Judul berita dapat dilihat dari dua sisi kepentingan. Pertama, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, berita merupakan sesuatu yang anonim, tidak dikenal, abstrak, sehingga tidak akan berbicara apa-apa. Kedua, bagi khalayak. Judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca berita atau justru segera melewatinya dan melupakannya.³⁵

Judul berita, disebut juga kepala berita atau *headline news*, harus dibuat sedemikian rupa sehingga tampak menarik dan “hidup” dan lebih menarik perhatian, lazim dibuat dengan menanggalkan prefiks me- atau prefiks ber- yang

³³ Muhammad Budyatna, *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, (Bandung: ROSDA, 2009), hlm. 48-57

³⁴ Haris, *Op.Cit*, hlm. 120

³⁵ *Ibid.*, hlm.121

ada pada verba atau kata kerjanya: padahal pada ragam bahasa baku kedua prefiks itu harus ditampilkan.³⁶

Dari paparan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa jurnalistik memiliki ciri tersendiri dengan ragam bahasa lainnya. Penulisan dalam ragam bahasa jurnalistik harus menyampaikan informasi secara singkat, akurat, objektif, mudah dimengerti dan menarik. Media jurnalistik memiliki beberapa produk, yaitu berita, opini, dan iklan. Namun, yang merupakan produk jurnalistik hanya berita dan opini. Judul merupakan daya tarik utama bagi pembaca untuk membaca suatu berita atau tidak. Judul harus dibuat semenarik mungkin, sehingga lazim menanggalkan prefiks *me-* dan *ber-* yang ada kata kerjanya.

2.6 Kerangka Berpikir

Keberadaan media massa sangat penting karena merupakan salah satu sumber informasi untuk masyarakat banyak. Media massa berisi berita-berita faktual yang disajikan untuk masyarakat. Dalam media massa memiliki beberapa produk. Produk tersebut dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: berita (*news*), opini (*views*), dan iklan (*advertising*). Namun, yang menjadi produk media massa hanya berita dan opini. Berita memiliki tiga bagian penting yaitu adalah judul berita, teras berita, dan tubuh berita.

Peneliti pada kesempatan ini mengkaji judul berita pada surat kabar nasional. Judul berita merupakan unsur yang penting dalam suatu berita yang ada

³⁶ Chaer, Op. Cit, hlm. 20

di dalam media cetak. Karena judul menjadi penentu bagi pembaca akan membaca sebuah berita atau tidak. Hal itu tergantung oleh bahasa yang digunakan dalam penulisan sebuah judul berita. Tak jarang, beberapa surat kabar menggunakan bahasa yang ambigu untuk menarik perhatian pembacanya. Sehingga kadang pembaca dapat menafsirkan makna yang berbeda pada judul dan kenyataan isi berita tersebut. Ambiguitas terjadi karena ketidakjelasan tanda baca, minimnya konteks, atau karena ketidakcermatan gramatikal.

Ambiguitas terdiri dari tiga tingkat, yaitu ambiguitas fonetik, leksikal, dan gramatikal. Ambiguitas fonetik disebabkan oleh membaurnya bunyi-bunyi yang diujarkan atau dituliskan akibat ketidakjelasan intonasi, nada, dan jeda. Ambiguitas leksikal muncul pada satuan kebahasaan kata yang dapat dilihat dari 2 segi yaitu polisemi dan homonimi. Sedangkan, ambiguitas gramatikal muncul pada satuan kebahasaan kalimat atau kelompok kata yang dapat dibagi menjadi 3 segi yaitu pembentukan kata, frasa yang mirip, dan konteks.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ambiguitas yang terdapat dalam judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Februari 2016 sampai Juni 2016. Penelitian ini dilakukan tidak terikat pada tempat tertentu.

3.3 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi tentang ambiguitas judul berita dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah ambiguitas yang terkandung dalam judul berita yang terdapat dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk kebahasaan judul berita yang terdapat dalam dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah menggunakan tabel sebagai berikut:

No.	Data	Bentuk Ambiguitas	Jenis Ambiguitas						Makna KBBI	Makna Ambiguitas	Analisis
			AF	AL		AG					
				1	2	1	2	3			
1.											
2.											
3.											

Keterangan:

AF: Ambiguitas tingkat fonetik
AL: Ambiguitas tingkat leksikal
1: Polisemi
2: Homonim

AG: Ambiguitas tingkat gramatikal
1: Ambiguitas pada pembentukan kata
2: Ambiguitas pada frasa yang mirip
3: ambiguitas pada konteks

3.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Mengumpulkan objek berupa surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* pada bulan Februari 2016.
2. Melihat dan membaca penggunaan bahasa yang digunakan dalam judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.
3. Mencari judul berita yang bermakna ambigu yang terdapat pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.
4. Membaca data dengan teliti dan berulang-ulang sehingga tidak ditemukan lagi penambahan data yang akan diteliti.
5. Menentukan judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* sebagai objek penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan data

Data-data diambil dari surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota* berupa judul-judul berita di surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

2. Reduksi data

Data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian direduksi untuk menemukan apakah judul tersebut mengandung makna yang ambigu atau tidak.

3. Penyajian data

Data yang telah didapat dari hasil reduksi tersebut disajikan ke dalam bentuk tabel untuk kemudian dianalisis.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan apabila semua data sudah dianalisis dan sudah terlihat makna ambiguitasnya, serta sudah dikelompokkan.

Dalam teknik analisis data, setelah data terkumpul data tersebut direduksi untuk menemukan data yang sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian data hasil reduksi tersebut disajikan ke dalam tabel analisis untuk dianalisis. Setelah analisis dilakukan dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil dari penelitian tersebut.

3.9 Kriteria Analisis

Teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah teori ambiguitas yang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal. Dari 3 kelompok besar tersebut, jenis ambiguitas terbagi lagi menjadi 6 jenis. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

a. Ambiguitas Fonetik

Ambiguitas pada tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang membentuk klausa atau kalimat yang diucapkan secara cepat, dan intonasi pembacaan yang kurang tepat, sehingga orang menjadi ragu-ragu tentang makna kalimat yang diucapkan. Misalnya pada judul Bahaya Radikalisme

disosialisasikan, judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika dibaca menggunakan intonasi yang salah. Judul tersebut dapat bermakna 1) bahaya, karena radikalisme disosialisasikan; dan 2) bahaya tentang radikalisme sedang disosialisasikan.

b. Ambiguitas Leksikal

Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada sesuatu yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakainya. Misalnya, orang mengujarkan kata *bang* yang dapat mengacu kepada ‘abang’ atau ‘bank’.

1. Polisemi, yaitu sebuah kata, frasa, atau satuan bahasa lainnya yang mempunyai makna lebih dari satu, tetapi masih dalam satu induk makna. Misalnya kata putus di dalam bahasa Indonesia bermakna:

a. *tidak berhubungan (bersambung) lagi (karena terpotong dan sebagainya)*

Kontrak dengan perusahaan itu sudah *putus*

b. *Ada kepastian (ketentuan, ketetapan, penyelesaian); mendapat ketetapan*

Hukuman untuk Jessica sudah *diputuskan*

2. Homonimi yaitu kata-kata yang sama bunyinya, namun memiliki makna yang berbeda. Misalnya, kata *puncak* bermakna ‘nama daerah di Bogor’ atau ‘tingkat tertinggi’. Atau kata *bagus* yang bermakna ‘sangat elok’ atau ‘nama seseorang’. Segi kedua ini menimbulkan ketaksaan bila dilihat pemakaiannya di dalam konteks.

c. Ambiguitas gramatikal

Ambiguitas tingkat gramatikal muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata. Ambiguitas tingkat gramatikal terbagi menjadi 3 jenis.

1. Ambiguitas yang disebabkan oleh pembentukan kata secara gramatikal. Misalnya, pada tataran morfologi (morfemis) yang mengakibatkan perubahan makna, *kudanya papa* bermakna ganda yaitu ‘kuda milik papa’ atau ‘papa yang menjadi kudanya’.
2. Ambiguitas pada frasa yang mirip. Tiap kata membentuk frasa sebenarnya jelas, tapi kombinasi atau penjedaannya mengakibatkan maknanya ditafsirkan lebih dari satu arti. Misalnya frasa “pelukis Srihadi” yang bisa bermakna ‘orang yang melukis seseorang bernama Srihadi’ atau ‘seorang pelukis yang bernama Srihadi’.
3. Ambiguitas pada konteks, misalnya “polisi ganteng tembak kepala” apakah yang dimaksud yang ditembak adalah “kepalanya sendiri” atau “kepala orang lain”

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data penelitian, analisis data, rangkuman, interpretasi data, pembahasan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah judul berita yang mengandung ambiguitas. Pembagian jenis-jenis ambiguitas tersebut terdiri dari: 1) ambiguitas tingkat fonetik, 2) ambiguitas tingkat leksikal, dan 3) ambiguitas tingkat gramatikal. Data dalam penelitian ini diperoleh dari surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*.

Dari 58 surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*, terdapat 129 bentuk ambiguitas dalam judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota*. Ambiguitas pada tingkat fonetik terdapat 19 data. Pada tingkat leksikal yang disebabkan polisemi terdapat 27 data, dan homonimi 14 data. Lalu, pada tingkat gramatikal karena pembentukan kata terdapat 4 data, pada frasa yang mirip terdapat 35 data, dan pada konteks ditemukan 30 data.

Untuk memperjelas informasi tersebut, data mengenai deskripsi jenis-jenis ambiguitas dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Poskota* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Tabel Deskripsi Data Penelitian

No.	Jenis Ambiguitas	Jumlah Data	
		Kompas	Poskota
1.	Ambiguitas Tingkat Fonetik	7	12
2.	Ambiguitas Tingkat Leksikal		
	(1) Polisemi	13	14
	(2) Homonimi	7	7
3.	Ambiguitas Tingkat Gramatikal		
	(1) Pembentukan Kata	1	3
	(2) Frasa yang Mirip	13	22
	(3) Konteks	13	17
Jumlah		54	75
Jumlah Keseluruhan Data		129	

Dari data di atas diketahui bahwa surat kabar yang kemunculan ambiguitasnya paling banyak adalah harian *Pos Kota* yaitu sebanyak 75 data dari jenis-jenis ambiguitasnya.

4.1.1 Analisis Data

4.1.1.1 Ambiguitas Tingkat Fonetik

Ambiguitas pada tingkat fonetik timbul akibat bercampurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Bercampurnya bunyi-bunyi bahasa tersebut dikarenakan

ketidakjelasan intonasi, jeda, nada, dan lain-lain yang dapat menyebabkan pendengar salah menafsirkan makna.

Dari keseluruhan data penelitian sebanyak 129 judul berita, diketahui bahwa jenis ambiguitas tingkat fonetik terdapat sebanyak 19 data. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini disajikan contoh:

- a. Bahas Soal Seragam Walikota Rapat Di Taman (Poskota, 3 Februari 2016)

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika menggunakan intonasi yang tidak tepat, yaitu:

1. Bahas soal seragam// walikota rapat di taman

Jika jeda diletakkan di antara kata *seragam* dan *walikota*, judul tersebut bermakna, walikota rapat di taman membahas soal seragam.

2. Bahas soal seragam walikota// rapat di taman

Jika jeda diletakkan di antara kata *walikota* dan *rapat*, judul tersebut bermakna, membahas tentang seragam walikota, diadakan rapat di taman.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang membuat pembaca dapat menafsirkan maknanya menjadi ganda. Untuk menyampaikan makna yang sesuai dengan yang dimaksudkan, penulis dapat memberikan tanda baca koma (,) di antara kata *seragam* dan *walikota* sehingga judul tersebut menjadi “Bahas Soal Seragam, Walikota Rapat di Taman”.

b. 104 PTS Bermasalah Dibimbing (Kompas, 23 Februari 2016)

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika dibaca menggunakan intonasi yang tidak tepat, yaitu:

1. 104 PTS Bermasalah// Dibimbing

Jika jeda diletakkan di antara kata *bermasalah* dan *dibimbing*, judul tersebut bermakna, 104 PTS yang bermasalah, dibimbing.

2. 104 PTS// Bermasalah Dibimbing

Jika jeda diletakkan di antara *PTS* dan *bermasalah*, judul tersebut bermakna, 104 PTS bermasalah saat dibimbing.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang membuat pembaca dapat menafsirkan maknanya menjadi ganda. Untuk menyampaikan makna yang sesuai dengan yang dimaksudkan, penulis dapat memberikan tanda baca koma (,) di antara kata *bermasalah* dan *dibimbing* sehingga judul tersebut menjadi “104 PTS bermasalah, Dibimbing”.

c. Bahaya Radikalisme disosialisasikan (Kompas, 6 Februari 2016)

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika dibaca menggunakan intonasi yang kurang tepat, yaitu:

1. Bahaya// Radikalisme Disosialisasikan

Jika jeda diletakkan di antara kata *bahaya* dan *radikalisme*, judul tersebut bermakna, bahaya karena radikalisme disosialisasikan.

2. Bahaya Radikalisme// Disosialisasikan

Jika jeda diletakkan di antara *radikalisme* dan *disosialisasikan*, judul tersebut bermakna, bahaya radikalisme sedang disosialisasikan.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang membuat pembaca dapat menafsirkan maknanya menjadi ganda. Untuk menyampaikan makna yang sesuai dengan yang dimaksudkan, penulis dapat memberikan tanda baca koma (,) di antara kata *radikalisme* dan *disosialisasikan* sehingga judul tersebut menjadi “Bahaya Radikalisme, Disosialisasikan”.

4.1.1.2 Ambiguitas Tingkat Leksikal

Ambiguitas tingkat leksikal muncul pada satuan kebahasaan kata. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu atau mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan penggunaannya. Ambiguitas leksikal dapat dilihat dari dua segi yaitu (1) polisemi dan (2) homonimi.

(1) Polisemi

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu. Dari keseluruhan data, ditemukan 27 judul berita yang mengandung ambiguitas yang disebabkan oleh polisemi. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini disajikan contoh:

- a. Pemerintah *putuskan* proyek di 7 kota (Kompas, 6 Februari 2016)

Judul tersebut ambigu karena kata *putuskan* yang bermakna ganda, yaitu:

1. Tidak berhubungan lagi, memberhentikan.

Jika yang dimaksudkan demikian, judul tersebut bermakna, pemerintah memberhentikan proyek di 7 kota.

2. Ada kepastian (ketentuan, ketetapan)

Jika yang dimaksudkan demikian, judul tersebut bermakna, pemerintah menetapkan adanya proyek di 7 kota.

Judul tersebut mengandung makna ambigu karena minimnya konteks yang terdapat pada kata *putusan*. Dalam KBBI kata *putus* bermakna: 1) tidak berhubungan (bersambung) lagi; 2) habis; 3) selesai; rampung; berakhir; 4) ada kepastian (ketentuan, ketetapan, penyelesaian); mendapat kepastian; 5) hilang; tidak ada lagi; tidak mempunyai lagi (tentang harapan, pikiran); 6) mendapat; menang; 7) sudah mendapat atau memperoleh (dalam permufakatan); 8) *ki* tidak ada hubungan lagi; berpisah (tentang hubungan persahabatan, jalinan cinta, dan sebagainya). Kata *putusan* dalam judul tersebut dapat ditafsirkan menjadi dua makna, yaitu memberhentikan atau menetapkan. Untuk memperjelas makna pada judul tersebut dapat memberikan penambahan kata agar konteks pada kata *putusan* menjadi jelas.

b. Motor *Baru* Diuji Coba Raib Dirampas Begal (Poskota, 9 Februari 2016)

Judul tersebut ambigu karena kata *baru* yang bermakna ganda, yaitu:

1. Baru dibeli

Jika yang dimaksudkan demikian, judul tersebut bermakna, motor baru dibeli, diuji coba raib dirampas begal.

2. Setelah

Jika yang dimaksudkan demikian, judul tersebut bermakna, motor setelah diuji coba, raib dirampas begal.

Judul tersebut mengandung makna ambigu karena minimnya konteks yang terdapat pada kata *baru*. Dalam KBBI kata *baru* bermakna: 1) *a* belum pernah ada (dilihat) sebelumnya; 2) *a* belum pernah didengar (ada) sebelumnya; 3) *a* belum lama selesai (dibuat, diberikan); 4) *a* belum lama dibeli (dimiliki); belum pernah dipakai; 5) *a* segar (belum lama dipetik atau ditangkap); 6) *a* belum lama menikah; 7) *a* belum lama bekerja; 8) *a* awal; 9) *a* modern; 10) *adv* belum lama antaranya; 11) *adv* kemudian; setelah itu; 12) *adv* sedang; lagi. Kata *baru* dalam judul tersebut dapat ditafsirkan menjadi dua makna, yaitu *baru dibeli* atau *setelah*. Untuk memperjelas makna pada judul tersebut dapat memberikan penambahan kata agar konteks pada kata *baru* menjadi jelas.

c. Rencana Aksi Butuh Komitmen Presiden (Kompas, 23 Februari 2016)

Judul tersebut ambigu karena kata *aksi* yang bermakna ganda, yaitu:

1. Tindakan

Jika yang dimaksudkan demikian, judul tersebut bermakna, rencana tindakan, butuh komitmen Presiden.

2. Demonstrasi

Jika yang dimaksudkan demikian, judul tersebut bermakna, rencana demonstrasi butuh komitmen Presiden.

Judul tersebut mengandung makna ambigu karena minimnya konteks yang terdapat pada kata *aksi*. Dalam KBBI kata *aksi* bermakna: 1) *n* gerakan; 2) *n* tindakan; 3) *n* sikap (gerak-gerak, tingkah laku) yang dibuat-buat; 4) *a* cak elok sekali (tentang pakaian, tingkah laku, dan sebagainya). Kata *aksi* dalam judul tersebut dapat ditafsirkan menjadi dua makna, yaitu tindakan atau demonstrasi.

Untuk memperjelas makna pada judul tersebut dapat memberikan penambahan kata agar konteks kata *aksi* menjadi jelas.

d. Ahok Tak Gentar *Hadapi* Lulung (Poskota, 18 Februari 2016)

Judul tersebut ambigu karena kata *hadapi* yang bermakna ganda, yaitu:

1. Menemui

Jika yang dimaksudkan demikian, judul tersebut bermakna, Ahok tak gentar menemui Lulung.

2. Melawan

Jika yang dimaksudkan demikian, judul tersebut bermakna, Ahok tak gentar melawan Lulung.

Judul tersebut mengandung makna ambigu karena minimnya konteks yang terdapat pada kata *hadapi*. Dalam KBBI kata *menghadapi* bermakna: 1) duduk dan sebagainya berhadapan dengan; 2) bertemu muka dengan; berjumpa dengan; 3) menjumpai; mengalami (bahaya, musibah, kesulitan, dan sebagainya); 4) menjelang (menyongsong); 5) melawan; bertanding dengan; 6) menyambut. Kata *hadapi* dalam judul tersebut dapat ditafsirkan menjadi dua makna, yaitu menemui atau melawan. Untuk memperjelas makna pada judul tersebut dapat memberikan penambahan kata agar konteks pada kata *hadapi* menjadi jelas.

(2) Homonimi

Homonimi adalah nama yang sama untuk benda yang berbeda. Dari keseluruhan data, ditemukan 14 judul berita yang mengandung ambiguitas yang disebabkan oleh homonimi. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini disajikan contoh:

a. Proyek-Proyek Di Kawasan *Mitra* Terganggu (Kompas, 2 Februari 2016)

Kata *mitra* pada judul tersebut ambigu, karena dapat bermakna:

1. Kawasan rekan

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, proyek-proyek di kawasan rekan terganggu.

2. Nama Tempat/ Daerah

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, proyek-proyek kawasan di daerah Kab. Minahasa Tenggara (*Mitra*) terganggu.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kata *mitra* yang mengandung makna ganda. Makna yang diinginkan dalam judul tersebut adalah mitra sebagai pengertian kawasan rekan. Penulis dapat mengganti penggunaan kata *mitra* menjadi kawasan rekan atau menyebutkan nama kawasan yang dimaksud agar makna yang dihasilkan tidak ambigu.

b. *Puncak* Hujan, Pompa Air Rusak (Kompas, 4 Februari 2016)

Kata *puncak* pada judul tersebut ambigu, karena dapat bermakna:

1. Nama daerah.

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, daerah Puncak hujan, pompa air rusak.

2. Tingkat tertinggi.

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Pada saat tingkat tertinggi curah hujan, pompa air rusak.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kata *puncak* yang mengandung makna ganda. Makna yang diinginkan dalam judul tersebut adalah

puncak sebagai pengertian tingkat tertinggi. Penulis dapat mengganti penggunaan kata puncak menjadi tingkat tertinggi agar makna yang dihasilkan tidak ambigu.

c. Bank Mulai Turunkan *Bunga* (Kompas, 9 Februari 2016)

Kata *bunga* pada judul tersebut ambigu, karena dapat bermakna:

1. Tanaman

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, bank mulai menurunkan tanaman bunga .

2. Bunga Bank

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, bank mulai menurunkan bunga bank.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kata *bunga* yang mengandung makna ganda. Makna yang diinginkan dalam judul tersebut adalah bunga sebagai pengertian bunga bank. Penulis dapat mengganti penggunaan kata bunga menjadi bunga bank agar makna yang dihasilkan tidak ambigu.

d. Gubernur Khawatirkan *Rob* (Poskota, 16 Februari 2016)

Kata *rob* pada judul tersebut ambigu, karena dapat bermakna:

1. Banjir air laut.

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Gubernur khawatirkan banjir air laut.

2. Nama orang.

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Gubernur khawatirkan orang yang bernama Rob.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kata *rob* yang mengandung makna ganda. Makna yang diinginkan dalam judul tersebut adalah rob sebagai pengertian banjir air laut. Penulis dapat mengganti penggunaan kata rob menjadi banjir air laut agar makna yang dihasilkan tidak ambigu.

e. IUP Bermasalah Dituntaskan Mei (Kompas, 16 Februari 2016)

kata *Mei* pada judul tersebut ambigu, karena dapat bermakna:

1. Nama Bulan.

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, IUP bermasalah dituntaskan pada bulan Mei.

2. Nama Orang.

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, IUP bermasalah dituntaskan oleh Mei.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kata *Mei* yang mengandung makna ganda. Makna yang diinginkan dalam judul tersebut adalah Mei sebagai nama bulan. Penulis dapat menambah kata *bulan* pada sebelum kata *Mei* agar makna yang dihasilkan tidak ambigu.

4.1.1.3 Ambiguitas Tingkat Gramatikal

Ambiguitas tingkat gramatikal muncul pada satuan kebahasaan kalimat atau kelompok kata. Ambiguitas pada tingkat gramatikal dapat dibagi menjadi 3 segi, yaitu (1) ambiguitas karena pembentuk kata, (2) ambiguitas karena frasa yang mirp, dan (3) ambiguitas pada konteks.

(1) Ambiguitas karena Pembentukan Kata

Jenis pertama ialah ambiguitas yang dikarenakan pembentukan kata secara gramatikal. Misalnya pada tataran morfologi yang terjadi proses morfemis yang mengakibatkan perubahan makna. Dari data yang diperoleh, jenis ambiguitas tingkat gramatikal yang disebabkan oleh pembentukan kata terdapat 4 data. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini disajikan contoh:

- a. Pria Bertopeng Tikam Wanita Dan *Putrinya* (Poskota, 12 Februari 2016)

Dalam kalimat di atas akhiran (-nya) pada kata *putrinya* merupakan ambigu yang menghasilkan penafsiran sebagai berikut:

1. Akhiran (-nya) mengacu pada pria bertopeng

Kalimat tersebut bermakna pria bertopeng menikam seorang wanita dan putrinya sendiri.

2. Akhiran (-nya) mengacu pada wanita

Kalimat tersebut bermakna pria bertopeng menikam seorang wanita dan putri dari wanita tersebut.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa akhiran (-nya) pada kata *putrinya* dalam kalimat di atas menghasilkan beberapa makna karena pembentukan kata. Maka, makna yang dihasilkan yaitu (1) Akhiran (-nya) mengacu pada pria bertopeng, kalimat tersebut bermakna pria bertopeng menikam seorang wanita dan putrinya sendiri, atau (2) Akhiran (-nya) mengacu pada wanita, kalimat tersebut bermakna pria bertopeng menikam seorang wanita dan putri dari wanita tersebut.

b. Hary Tanoe *Polisikan* Jaksa Agung (Poskota, 6 Februari 2016)

Dalam judul tersebut terdapat pembentukan kata *polisikan* yang dapat bermakna:

1. Membuat jaksa agung menjadi polisi

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Hary Tanoe membuat Jaksa Agung menjadi Polisi.

2. Melaporkan jaksa agung ke polisi

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Hary Tanoe melaporkan Jaksa Agung ke Polisi.

Pembentukan kata polisi + (-kan) menghasilkan makna yang ambigu karena minimnya konteks. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada kata yang minim konteks tersebut.

c. Tradisi Lisan Penjaga Moral *Pendukungnya* (Kompas, 23 Februari 2016)

Dalam kalimat di atas akhiran (-nya) pada kata *pendukungnya* merupakan ambigu yang menghasilkan penafsiran sebagai berikut:

1. Akhiran (-nya) mengacu pada tradisi lisan

Kalimat tersebut bermakna tradisi lisan menjadi pendukung penjaga moral.

2. Akhiran (-nya) mengacu pada penjaga moral

Kalimat tersebut bermakna penjaga moral menjadi pendukung tradisi lisan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa akhiran (-nya) pada kata *pendukungnya* dalam kalimat di atas menghasilkan beberapa makna karena pembentukan kata. maka makna yang dihasilkan yaitu (1) Akhiran (-nya) mengacu pada tradisi lisan, kalimat tersebut bermakna tradisi lisan menjadi pendukung penjaga moral, atau (2) Akhiran (-nya) mengacu pada penjaga moral, kalimat tersebut bermakna penjaga moral menjadi pendukung tradisi lisan.

(2) Ambiguitas karena Frasa yang Mirip

Pada ambiguitas jenis ini, tiap kata yang membentuk frasa sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu makna. Dari data yang diperoleh, terdapat 35 data yang merupakan ambiguitas karena frasa yang mirip. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini disajikan contoh:

- a. Dasep Supriadi Ingin *Orang Tua* Senang (Poskota, 11 Februari 2016)

Frasa *Orang tua* dalam judul tersebut bermakna ganda, yaitu:

1. Bapak dan Ibu kandung

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Dasep Supriadi ingin bapak dan ibunya senang.

2. Orang yang sudah tua

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Dasep Supriadi ingin para orang yang sudah tua senang.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kombinasi dalam frasa tersebut membuat maknanya menjadi berubah. Untuk memperjelas maknanya seperti yang diinginkan oleh penulis, frasa orang tua dapat ditambahkan akhirnya (-nya) menjadi: Dasep Supriadi Ingin *Orang Tuanya* Senang

b. *Advokat Lucas* Diperiksa Kejagung (Poskota, 2 Februari 2016)

Frasa *advokat Lucas* dalam judul tersebut bermakna ganda, yaitu:

1. Advokat yang bernama Lucas

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, seorang advokat bernama Lucas sedang diperiksa oleh Kejagung.

2. Ia menjadi Advokat dari Lucas

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Advokat dari Lucas sedang diperiksa oleh Kejagung.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kombinasi dalam frasa tersebut membuat maknanya menjadi berubah. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur frasanya.

c. Program Perjaka Gesit Perbaiki Dalam Sehari (Poskota, 14 Februari 2016)

Frasa *Perjaka Gesit* dalam judul tersebut bermakna ganda, yaitu:

1. Perjaka yang gesit

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, program yang dilakukan oleh perjaka yang gesit diperbaiki dalam sehari.

2. Singkatan dari perbaikan jalan kota gerakan sehari tuntas

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, program perbaikan jalan kota gerakan sehari tuntas memperbaiki dalam sehari.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kombinasi dalam frasa tersebut membuat maknanya menjadi berubah. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas.

- d. *Pelukis Srihadi* Menjadi Sumber Inspirasi Kreatif (Poskota, 17 Februari 2016).

Frasa *Pelukis Srihadi* dalam judul tersebut bermakna ganda, yaitu:

1. Pelukis yang bernama Srihadi.

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, pelukis yang bernama Srihadi menjadi sumber inspirasi kreatif.

2. Orang yang melukis Srihadi

Jika yang dimaksud demikian, judul tersebut bermakna, Orang yang melukis Srihadi menjadi sumber inspirasi kreatif.

Judul tersebut mengandung ambiguitas karena kombinasi dalam frasa tersebut membuat maknanya menjadi berubah. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas.

(3) Ambiguitas pada Konteks

Ambiguitas pada konteks terjadi karena ketidakjelasan atau minimnya konteks pada judul berita. Dari data yang diperoleh, terdapat 30 data yang merupakan ambiguitas pada konteks. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini disajikan contoh:

- a. Waspada Taiwan Dan Thailand (Kompas, 3 Februari 2016)

Klausa pada judul tersebut ambigu, karena dapat bermakna:

1. Waspada dengan negara Taiwan dan Thailand.
2. Waspada berada di Negara Taiwan dan Thailand.
3. Negara Taiwan dan Thailand sedang waspada.

Klausa dalam judul tersebut merupakan ambiguitas gramatikal karena minimnya konteks. Pada judul tersebut tak dituliskan waspada terhadap apa yang ada di Negara Taiwan dan Thailand. Jadi, judul *Waspada Taiwan dan Thailand* merupakan ambiguitas karena ketidakjelasan konteks.

b. Tantangan *Perluasan* BPJS (Kompas, 4 Februari 2016)

Klausa pada judul tersebut ambigu, karena dapat bermakna:

1. Tantangan perluasan tempat kantor BPJS.
2. Tantangan perluasan Fasilitas BPJS.

Klausa dalam judul tersebut merupakan ambiguitas gramatikal karena minimnya konteks. Pada judul tersebut tak dituliskan perluasan terhadap apa pada BPJS. Jadi, judul *Tantangan Perluasan BPJS* merupakan ambiguitas karena ketidakjelasan konteks.

c. Andhi Nirwanto Tidak Mundur (Poskota, 3 Februari 2016)

Klausa dalam judul tersebut dapat ditafsirkan bermacam-macam karena minimnya konteks dalam judul tersebut. Dalam judul tidak disebutkan Andhi Nirwanto tidak mundur pada apa. Jadi, judul *Andhi Nirwanto Tidak Mundur* merupakan ambiguitas karena ketidakjelasan konteks.

d. Gatot Pujo Nugroho Menunggu Giliran (Kompas, 3 Februari 2016)

Klausa dalam judul tersebut dapat ditafsirkan berbagai makna karena konteksnya yang tidak jelas. Dalam judul tersebut tidak dituliskan Gatot Pujo Nugroho menunggu giliran apa. Jadi, judul *Gatot Pujo Nugroho Menunggu Giliran* merupakan ambiguitas karena ketidakjelasan konteks.

e. Polisi Ganteng Tembak Kepala (Poskota, 7 Februari 2016)

Judul tersebut merupakan ambiguitas gramatikal karena ketidakjelasan konteksnya, kata *kepala* tak jelas merujuk pada kepala siapa. Apakah polisi ganteng menembak kepalanya sendiri, atau polisi ganteng menembak kepala orang lain. Jadi, judul *Polisi Ganteng Tembak Kepala* merupakan ambiguitas karena ketidakjelasan konteks.

4.2 Rangkuman

Dari deskripsi di atas, dapat dirangkum dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Rangkuman Data Hasil Klasifikasi Jenis Ambigu

No.	Jenis Ambiguitas	Jumlah	Persen (%)
1.	Ambiguitas Tingkat Fonetik	19	14.72%
2.	Ambiguitas Tingkat Leksikal		
	(1) Polisemi	27	20.93%
	(2) Homonimi	14	10.85%
3.	Ambiguitas Tingkat Gramatikal		
	(1) Pembentukan Kata	4	3.10%
	(2) Frasa yang Mirip	35	27.13%
	(3) Konteks	30	23.25%
Jumlah		129	100%

Dari hasil penelitian adalah kata, frasa, dan klausa yang mengandung ambiguitas dari judul berita surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* yang terbit pada bulan Februari 2016. Data tersebut dikumpulkan selama Februari-Maret 2016. Dari waktu pengumpulan data tersebut, data yang terkumpul sebanyak 129 judul berita dan kemudian dibagi menurut jenis-jenis ambiguitas.

Jenis-jenis ambiguitas dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat leksikal, dan ambiguitas tingkat gramatikal.

Ambiguitas leksikal dibagi lagi menjadi ambiguitas yang dikarenakan polisemi, dan ambiguitas yang dikarenakan homonimi. Selanjutnya ambiguitas gramatikal dibagi lagi berdasarkan ambiguitas karena pembentukan kata, ambiguitas karena frasa yang mirip, dan ambiguitas yang dikarenakan konteks.

Berdasarkan tabel di atas, pada 58 surat kabar yang diteliti, terdapat 129 judul berita yang mengandung ambiguitas. Dari 129 judul berita tersebut, diperoleh 19 judul berita yang termasuk ke dalam jenis ambiguitas tingkat fonetik. Selanjutnya, ambiguitas tingkat leksikal yang dikarenakan polisemi ditemukan sebanyak 27 data, sedangkan yang dikarenakan oleh homonimi ditemukan sebanyak 14 data. Sementara itu, untuk ambiguitas tingkat gramatikal yang dikarenakan pembentukan kata hanya ditemukan 4 data, pada ambiguitas gramatikal yang dikarenakan frasa yang mirip ditemukan 35 data, dan pada ambiguitas gramatikal yang dikarenakan konteks ditemukan 30 data.

Dari data tersebut, dapat dinyatakan ambiguitas tingkat gramatikal adalah jenis ambiguitas yang paling banyak terdapat pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* yaitu dengan jumlah 69 judul berita, lalu ambiguitas tingkat leksikal sebanyak 41 judul berita, kemudian ambiguitas tingkat fonetik sebanyak 19 judul berita.

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman di atas, dapat dinyatakan bahwa jenis ambiguitas yang paling banyak terdapat pada judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* adalah jenis ambiguitas gramatikal dengan jumlah data sebanyak 69 judul berita (53.48%), yang terbagi lagi berdasarkan pembentukan kata sebanyak 4 judul berita (3.10%), berdasarkan frasa yang mirip sebanyak 35 judul berita (27.13%), dan berdasarkan konteks sebanyak 30 judul berita (23.25%). Sementara itu, urutan kedua adalah ambiguitas tingkat leksikal dengan jumlah judul berita yang ambigu sebanyak 41 data (31.78%), yang terbagi pada polisemi sebanyak 27 data (20.93%) dan homonimi sebanyak 14 data (10.58%). Lalu pada urutan ketiga adalah jenis ambiguitas tingkat fonetik yaitu sebanyak 19 data (14.72%).

Pada ambiguitas tingkat gramatikal itu sendiri yang paling banyak terjadi adalah ambiguitas yang dikarenakan frasa yang mirip, yaitu sebanyak 35 data. Ambiguitas pada frasa yang mirip lebih banyak muncul pada surat kabar harian *Pos Kota* yaitu sebanyak 22 data, sedangkan pada surat kabar harian *Kompas* sebanyak 13 data. Data yang termasuk dalam frasa yang mirip adalah data yang dihasilkan dari penggabungan kata menjadi frasa yang membuat maknanya menjadi ambigu, selain itu juga disebabkan konstruksi frasa dalam klausa yang tidak tepat sehingga menimbulkan ambiguitas.

Selanjutnya, ambiguitas pada konteks sebanyak 30 data. Ambiguitas pada konteks juga lebih banyak muncul pada surat kabar harian *Pos Kota* yaitu sebanyak 17 data, sedangkan pada surat kabar harian *Kompas* sebanyak 13 data.

Data yang termasuk dalam ambiguitas pada konteks adalah judul berita yang memiliki konteks yang minim, sehingga maksud dari judul tersebut tidak jelas dan dapat bermakna ganda.

Ambiguitas pada pembentukan kata sebanyak 4 data. Ambiguitas pada pembentukan kata juga lebih banyak muncul pada surat kabar harian *Pos Kota* yaitu sebanyak 3 data, sedangkan pada surat kabar harian *Kompas* sebanyak 1 data. Data yang termasuk dalam pembentukan kata terjadi pada afiksasi pembentukan kata dengan /-kan/, dan /-nya/ yang menimbulkan makna ganda.

Lalu pada ambiguitas tingkat leksikal, ambiguitas pada polisemi lebih banyak ditemukan yaitu sebanyak 27 data. Ambiguitas pada polisemi lebih banyak muncul pada surat kabar harian *Pos Kota* yaitu sebanyak 14 data, sedangkan pada surat kabar harian *Kompas* sebanyak 13 data. Data yang termasuk dalam polisemi adalah kata dalam judul yang memiliki makna lebih dari satu tetapi masih dalam satu induk makna. Ambiguitas pada homonimi ditemukan 14 data. Ambiguitas pada homonimi yang muncul pada surat kabar harian *Pos Kota* dan *Kompas* memiliki kesamaan jumlah data yaitu masing-masing 7 data. Data yang termasuk dalam homonimi adalah kata dalam judul yang memiliki bunyi yang sama, namun makna yang dihasilkan berbeda.

Sementara itu pada ambiguitas tingkat fonetik ditemukan 19 data. Ambiguitas pada fonetik lebih banyak muncul pada surat kabar harian *Pos Kota* yaitu sebanyak 12 data, sedangkan pada surat kabar harian *Kompas* sebanyak 7 data. Data yang termasuk dalam ambiguitas fonetik adalah judul berita yang jika

dibaca memiliki ketidakjelasan jeda dan intonasi sehingga menghasilkan makna ganda untuk pembaca.

4.4 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan teori menurut Mansoer Pateda yang digunakan dalam penelitian ini, ambiguitas terbagi menjadi 6 jenis dalam 3 bentuk utama. Bentuk pertama ialah ambiguitas tingkat fonetik, kedua adalah ambiguitas tingkat leksikal, dan ketiga adalah ambiguitas tingkat gramatikal. Ambiguitas tingkat leksikal terbagi menjadi 2 jenis, yaitu (1) polisemi, dan (2) homonimi. Sedangkan, ambiguitas tingkat gramatikal dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) pembentukan kata, (2) frasa yang mirip, dan (3) konteks.

Ambiguitas tingkat fonetik terjadi jika membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan. Membaurnya bunyi-bunyi bahasa tersebut dikarenakan ketidakjelasan intonasi, jeda, nada, dan lain-lain yang dapat menyebabkan pendengar salah menafsirkan makna. Akan tetapi, karena penelitian ini menggunakan bentuk tulisan sebagai objeknya, maka dalam penelitian ini unsur intonasi, jeda, dan nada yang terdapat pada ujaran lisan diubah menjadi tanda baca dalam tulisan tersebut

Ambiguitas tingkat leksikal pada polisemi terjadi apabila suatu kata dapat menghasilkan makna lebih dari satu, tetapi memiliki irisan makna atau masih berada dalam suatu induk makna. Lalu, ambiguitas tingkat leksikal pada

homonimi terjadi apabila sebuah kata yang sama bunyinya, namun memiliki makna yang berbeda.

Ambiguitas tingkat gramatikal karena pembentukan kata terjadi pada afiksasi yang membentuk suatu kata didalam suatu klausa atau kalimat. Selain itu, juga ada pembentukan kata yang berupa pronominal. Lalu, berdasarkan frasa yang mirip, setiap kata yang membentuk frasa sebenarnya jelas, tetapi kombinasi dan penjedaannya dapat menghasilkan penafsiran ganda. Sementara itu, pada konteks, ambiguitas terjadi karena minimnya konteks yang terdapat dalam judul berita.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat dikatakan bahwa jenis ambiguitas yang paling banyak yang terdapat dalam judul berita pada surat kabar harian *Kompas* dan *Pos Kota* adalah ambiguitas tingkat gramatikal. Pada 2 surat kabar tersebut, ambiguitas lebih banyak muncul pada surat kabar harian *Pos Kota* yang memiliki mayoritas pembaca kalangan menengah ke bawah. Pemilihan judul berita yang digunakan oleh surat kabar harian *Pos Kota* sering kali mengandung makna yang ambigu, sehingga judul tersebut dapat membingungkan para pembaca. Namun, hal itu bisa saja terjadi dikarenakan penulis sengaja agar judul tersebut dapat menarik perhatian para pembaca.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan, tetapi di dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang memadai. Keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh:

1. Sulitnya menemukan data yang berupa judul berita yang mengandung makna ambiguitas.
2. Teori mengenai ambiguitas masih terbatas.
3. Instrumen penelitian ini adalah peneliti dibantu oleh tabel analisis kerja, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil penelitian ditemukan 129 data dari 58 surat kabar yang memiliki judul bermakna ambigu yang dikaji berdasarkan jenis-jenis ambiguitas.
2. Ambiguitas tingkat fonetik ditemukan sebanyak 19 data.
3. Ambiguitas tingkat leksikal berjumlah 41 data. Ambiguitas leksikal terbagi menjadi polisemi ditemukan sebanyak 27 data, dan homonimi sebanyak 14 data.
4. Ambiguitas gramatikal berjumlah 69 data. Ambiguitas gramatikal dibagi berdasarkan pembentukan kata yang berjumlah 4 data, berdasarkan frasa yang mirip sebanyak 35 data, dan pada konteks sebanyak 30 data.
5. Penelitian mengenai jenis-jenis ambiguitas menyatakan bahwa ambiguitas paling banyak terdapat dalam judul berita surat kabar adalah ambiguitas tingkat gramatikal yaitu sebanyak 69 data.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut:

Bagi para jurnalis, diharapkan lebih memperhatikan penggunaan kata pada judul berita yang akan diterbitkan pada khalayak. Judul adalah hal yang penting dalam berita surat kabar, karena menjadi hal yang pertama dibaca oleh pembaca saat membaca surat kabar, sehingga menjadi penentu pembaca akan membaca suatu berita atau tidak. Pemilihan diksi dan pemahaman mengenai makna kata dapat mengurangi pemakaian kata yang mengandung makna ambigu, sehingga judul tersebut dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca. Ini merupakan tanggung jawab jurnalis, karena bahasa yang mereka pergunakan dapat mempengaruhi khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budyatna, Muhammad. 2009. *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: ROSDA.
- Chaer, Abdul. 2002. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Felicia, dkk. 2004. *Bahasa Indonesia Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok: Program PDPT
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sumadiria, Haris. 2008. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zaenal, dkk. 1992. *Pemakaian Bahasa dalam Iklan Berita dan Papan Reklame*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. <http://kbbi.web.id/> diakses 10 April 2016

